

# Pengaruh kecemasan terhadap persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2022, Vol 10(2):112-117  
DOI:10.22219/cognicia.v10i2.20298  
©The Author(s) 2022  
©i 4.0 International license

Nur Komariyah<sup>1</sup>, Latipun<sup>2</sup>, & Retno Firdiyanti<sup>3</sup>

## Abstract

The news about the Covid-19 virus has made people with lower middle socioeconomic status who work in traditional market worried about this virus. How they thinking about Covid-19 reflected in their daily behavior at traditional market. They anxiety that reflected by their behavior become predictor how they thinking about the Covid-19 virus. The purpose of this study was to determine the effect of anxiety on the perception of the risk of the danger of Covid-19 virus. This study is a quantitative research using survey method. There are 166 participant who surveyed by accidental sampling with some criterias; male and female traditional markets worker and aged 18-61 years. The data collected by instruments; Covid-19 Perceived Risk Scales (CPRS) and State Trait Anxiety Inventory-Trait (STAI-T) and analized using simple regression. The results showed that there was a significant positive effect on anxiety on the perception of the dangers of Covid-19 in traditional market workers ( $r = 0.205$ ,  $R^2 = 0.042$ ,  $p = 0.008$ )

## Keywords

anxiety as a trait, lower middle socioeconomic, subjective assessment

## 1 Pendahuluan

Pasar tradisional adalah tempat jual beli yang dikelola oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang dimiliki pedagang kecil menengah dengan skala jual beli yang kecil (Aliyah, 2017). Pekerja merupakan orang yang menerima upah dari hasil kerjanya. Berdasarkan survei yang dilakukan, peneliti menemukan fenomena yang terjadi dikalangan pekerja pasar tradisional yaitu beberapa pedagang tradisional masih mengabaikan protokol kesehatan, seperti jarang menggunakan masker, tidak mencuci tangan, dan menjaga jarak, dalam penelitian yang dilakukan Oktaviarni et al. (2021) ditemukan alasan tidak menjaga jarak disebabkan kondisi pasar sebagai tempat jual beli kebutuhan pokok dan tempat interaksi antara penjual dan pembeli. Selain itu, beberapa pedagang pasar tradisional merasakan tidak nyaman dalam bernafas saat menggunakan masker dalam jangka waktu yang lama. Hal itu disebabkan udara didalam pasar yang panas dan sirkulasi udara yang tidak memadai. Pedagang pasar tradisional mempunyai berbagai macam penilaian subjektif dalam menyikapi risiko bahaya Covid-19. Adapun penelitian lain yang mengungkap bahwa individu dengan penilaian subjektif yang rendah cenderung tidak terlibat dalam perilaku pencegahan atau perilaku melindungi kesehatan (Mauluka et al., 2021).

Persepsi risiko dalam konteks pandemi yaitu penilaian subjektif individu yang kemungkinan terinfeksi virus corona, risiko kesehatan yang dirasakan individu, serta tindakan perlindungan yang tersedia (Xie et al., 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko antara lain: Pengalaman dengan virus, pengetahuan pribadi terkait virus, penguatan sosial melalui informasi yang diterima dari keluarga dan teman, pandangan pro sosialitas, pandangan individualistik dan kepercayaan (Dryhurst et al., 2020). Persepsi risiko yang

dimiliki dapat berubah sedemikian rupa karena memberikan dampak yang berbeda-beda bagi individu. Penelitian yang dilakukan Chou et al. (2020) pada profesional perawatan kesehatan menghasilkan tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi dan kecemasan yang rendah dari pada masyarakat umum karena mengadopsi perilaku yang lebih protektif pada Covid-19.

Berdasarkan prevalensi studi populasi umum yang dilakukan Dratva et al. (2020) permasalahan kesehatan mental mencapai 1.5%-3.0% saat wabah Covid-19 melanda. Kecemasan sendiri dapat diartikan sebagai sinyal atau kecenderungan individu terhadap respon dari berbagai stressor (Saragnano, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sebagai sifat yaitu kecemasan individu yang muncul ketika berada dalam situasi sedang diamati, situasi di mana seseorang mungkin terluka secara fisik, dan situasi yang baru bagi individu (Endler & Kocovski, 2001). Dampak Covid-19 seperti seperti rasa takut secara terus menerus, dan penerapan kebijakan yang membatasi komunikasi atau aktivitas sosial secara langsung dapat menyebabkan individu merasakan kecemasan ekstrim. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kecemasan, namun tergantung seberapa sering orang itu memiliki tendensi mengalami kecemasan. Ketika lingkungan terlalu sering memaparkan kejadian buruk yang mengancam, maka tendensi kecemasan akan semakin sering menampilkan respon berlebihan karena apa yang individu

<sup>1,2,3</sup> akultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

## Corresponding author:

Firdiyanti, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: retnofirdiyanti@umm.ac.id

lihat dan alami akan membentuk kecemasan sifat, sehingga kecemasan sifat dapat menciptakan suatu persepsi.

Kecemasan dalam bidang kesehatan seharusnya bersifat positif, tetapi jika tingkat kecemasan tinggi bisa berubah menjadi negatif seperti individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dia akan melakukan tindakan preventif kesehatan yang berlebihan seperti pengecekan kesehatan secara terus menerus, mencari kepastian terkait kebenaran Covid-19 pada pihak kesehatan yang sifatnya bisa menjadi beban, dan sebagainya. Penelitian Hyland et al. (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara GAD (*Generally anxiety disorder*) pada persepsi risiko infeksi Covid-19 dalam tingkat sedang, tinggi, atau masa mendatang dapat terjadi pada individu yang berusia muda, perempuan, individu yang kehilangan pendapatan akibat pandemi, memiliki kasus terinfeksi atau dugaan Covid-19, serta mengetahui orang yang dicintai terlibat kasus atau terindikasi Covid-19. Penelitian Jungmann & Witthöft (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecemasan dengan bahaya virus artinya Individu dengan kecemasan kesehatan yang tinggi melaporkan peningkatan kecemasan terkait virus secara berkala. Hasil temuan lain menyatakan bahwa individu dengan kecemasan tinggi sering melakukan pelaporan harian tentang kasus yang dikonfirmasi dan tingkat kematian melalui media berita dapat menjadi penyebab utama tingkat kecemasan yang tinggi. Sangat penting bagi masyarakat untuk memperhatikan tingkat kecemasan, karena kecemasan yang ekstrem dapat merusak fungsi sistem kekebalan dan meningkatkan risiko infeksi (Dryhurst et al., 2020)

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pengaruh kecemasan terhadap persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja di pasar tradisional. Memberikan pengetahuan terkait pentingnya persepsi risiko bahaya Covid-19 selama wabah masih melanda, hal ini dapat digunakan sebagai upaya mengubah perilaku sebagai tindakan pencegahan dalam meminimalisasi penyakit dan kecemasan terkait Covid-19.

### *Keterkaitan Kecemasan terhadap Persepsi Risiko Bahaya Covid-19*

Pekerja pasar dituntut untuk menerapkan protokol kesehatan setiap hari dengan jangka waktu yang lama selama proses transaksi jual beli. Penerapan anjuran pemerintah tidak diimbangi dengan pengetahuan pekerja pasar tradisional tentang bahaya Covid-19. Penerapan protokol kesehatan disini menjadi bentuk stimulus yang mempengaruhi organ sensori. Organ sensori yang diterima setiap pekerja pasar tradisional akan berbeda-beda. Perbedaan ini akan membentuk satu trait yaitu kecemasan. Kecemasan sebagai trait akan menciptakan persepsi terhadap stimulus-stimulus terkait Covid-19. Individu yang pencemas akan merespon suatu hal yang tidak nyaman menjadi ancaman, sama halnya dengan bahaya Covid-19, jika seseorang yang pencemas merespon Covid-19 sebagai sesuatu yang bahaya maka, setiap stimulus yang berhubungan dengan Covid-19 mungkin akan direspon sama misalnya patuh, begitu pula sebaliknya seseorang yang pencemas tetapi tidak merespon Covid-19 ini sebagai sesuatu yang tidak bahaya mungkin respon yang ditunjukkan setiap ada stimulus tentang Covid-19 juga akan sama misalnya tidak peduli.

Allport dalam teori sifat yaitu *trait* yang ada dalam diri manusia berdasarkan kerjasama antara aspek keturunan dengan lingkungan belajar, ketika *trait* sudah menjadi bagian dari kepribadian seseorang, maka *trait* akan menjadi penentu model respon pada stimulus yang muncul dan mirip. Stimulus ini akan mempengaruhi organ sensorik atau penginderaan untuk membentuk *trait*, sehingga *trait* akan menciptakan sebuah persepsi. *Trait* membuat perilaku seseorang menjadi konsisten karena memakai pola sesuai dengan *trait* yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan Azimah et al. (2020) kerugian ekonomi sangat dirasakan pekerja pasar tradisional karena pembatasan sosial berskala besar yang diterapkan pemerintah sehingga pasar sepi dan penurunan pendapatan, selain itu pemahaman pekerja pasar yang kurang luas terkait virus membuat pekerja pasar tradisional tetap melakukan transaksi jual beli. Penelitian yang dilakukan Oktaviarni et al. (2021) ada beberapa pedagang tradisional yang mengabaikan protokol kesehatan, seperti jarang menggunakan masker, tidak mencuci tangan, dan menjaga jarak karena kondisi pasar sebagai tempat jual beli kebutuhan pokok dan interaksi antara penjual dan pembeli. Penelitian lain yang dilakukan Igiyanti et al. (2021) menemukan bahwa pedagang pasar sulit menerapkan *social distancing* karena kurangnya kesadaran, kurang sopan, merasa dekat dengan pembeli, dan pembeli yang tidak mau menjaga jarak.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat faktor yang mempengaruhi kecemasan dan persepsi risiko bahaya Covid-19 yang saling berkaitan yaitu faktor pengetahuan pribadi atau kognitif. Apa yang individu pahami akan mempengaruhi interpretasinya terhadap sinyal sensoris yang ambigu. Pekerja pasar tradisional yang memiliki *trait* kecemasan tinggi dan mempunyai pemahaman Covid-19 sebagai penyakit berbahaya akan menunjukkan model respon lebih cemas dan mempengaruhi intensitas kecemasan, sehingga setiap stimulus yang berhubungan dengan Covid-19 akan direspon sebagai sesuatu yang penting karena dapat memberikan risiko bahaya pada dirinya. sedangkan, pekerja pasar tradisional yang memiliki *trait* kecemasan rendah dan tidak mempunyai pemahaman Covid-19 sebagai penyakit tidak berbahaya akan menunjukkan model respon kecemasan yang biasa dan menganggap setiap stimulus yang berhubungan dengan Covid-19 akan direspon sebagai sesuatu yang kurang penting karena tidak memberikan dampak risiko yang berbahaya dan dapat diatasi.

*Hipotesis* Adanya pengaruh positif kecemasan terhadap persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional.

### **Metode**

#### *Rancangan Penelitian*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah langkah-langkah dalam memproses pengetahuan ilmiah, identik dengan angka, dan menggabungkan pemikiran rasional, empiris, hipotesis sebagai jalan penghubung (Salim, 2012).

## 174 Subjek Penelitian

175 Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*  
176 dalam pengambilan data. Teknik *accidental sampling* adalah  
177 teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan pada orang  
178 yang ditemui dan cocok sesuai kriteria sebagai sumber data  
179 (Sugiyono, 2012). Kriteria subjek dalam penelitian yaitu  
180 orang dewasa laki laki atau perempuan berumur 18-61 tahun  
181 dan bekerja di pasar tradisional. Jumlah total subjek ada 166  
182 pekerja pasar tradisional yang dideskripsikan pada tabel 1.

## 183 Variabel dan Instrumen Penelitian

184 Persepsi risiko sebagai variabel terikat (Y). Persepsi risiko  
185 merupakan pemahaman subjektif individu terkait risiko yang  
186 dapat mempengaruhi perilaku individu terkait bahaya baru  
187 yang tidak dapat diamati dan tidak dapat diprediksi. Penelitian  
188 ini akan diukur menggunakan instrumen skala persepsi risiko  
189 oleh (Yildirim & Güler, 2022). Kuesioner terdiri dari 8  
190 item. Persepsi risiko merupakan skala likert dengan jawaban:  
191 (1) sangat tidak peduli, (2) tidak peduli, (3) ragu-ragu, (4)  
192 peduli, (5) sangat peduli. Berdasarkan hasil try out yang  
193 dilakukan pada variabel Y (Persepsi risiko) mendapatkan nilai  
194 reliabilitas 0.906 dan indeks validitas 0.711 – 0.854.

195 Adapun contoh item pada variabel persepsi risiko 1) merasa  
196 kemungkinan terpapar Covid-19, 2) merasa kemungkinan  
197 terpapar Covid-19 lebih tinggi dibandingkan orang lain.

198 Variabel bebas (X) adalah kecemasan sifat. *Trait anxiety*  
199 merupakan aspek kepribadian yang relatif stabil. Penelitian  
200 ini akan diukur menggunakan instrumen model *state trait*  
201 *anxiety inventory-trait* (STAI-T) *short version* oleh (De Vries  
202 & Van Heck, 2013). Kuesioner terdiri dari 10 item. STAI-T  
203 merupakan skala likert dengan jawaban: (1) tidak sama sekali,  
204 (2) kadang-kadang, (3) sering, (4) sangat sering. Berdasarkan  
205 hasil try out yang dilakukan pada variabel X (Kecemasan)  
206 mendapatkan nilai reliabilitas 0.712 dan indeks validitas 0.164  
207 – 0.735.

208 Adapun contoh item pada variabel kecemasan sifat 1)  
209 gugup dan gelisah, 2) tenang dan tidak mudah terganggu.

## 210 Prosedur dan Analisis Data Penelitian

211 Tahap persiapan dimulai dari penyusunan proposal oleh  
212 peneliti, Pendalaman terkait kajian teoritik variabel yang dip-  
213 ilih. Mencari instrumen dari setiap variabel. Menerjemahkan  
214 instrumen kedalam bahasa Indonesia dan melakukan *expert*  
215 *judgement* oleh Dosen Fakultas Psikologi dan ahli bahasa  
216 sebagai perbaikan dalam tatanan bahasa. Peneliti melakukan  
217 perbaikan dan penyebaran skala sebagai langkah selanjutnya  
218 untuk melakukan *try out*. *Try out* berguna untuk melihat  
219 validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya penentuan  
220 sampel berdasarkan teknik sampling yang sudah dipilih.

221 Tahap pelaksanaan dilakukan dengan penyebaran skala  
222 pada subjek berdasarkan kriteria orang dewasa laki laki  
223 atau perempuan berumur 18-61 dan sedang bekerja di pasar  
224 tradisional. Penyebaran instrument dilakukan melalui tautan  
225 *google form* dan media sosial.

226 Tahap terakhir, setelah jumlah subjek mencukupi dilakukan  
227 pengumpulan data. Data diolah menggunakan SPSS *Statistic*  
228 versi 25.0 for windows. Analisis data menggunakan uji  
229 regresi linear sederhana. Peneliti juga menggunakan uji beda  
230 *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan jenis

kelamin, dan uji *non parametric* kruskal wallis untuk melihat  
perbedaan pendidikan, jenis pekerjaan, suku, dan usia.

## 233 Hasil

234 Berdasarkan analisa data sebanyak 166 subjek yang  
235 memenuhi kriteria, didapatkan hasil pengolahan data sebagai  
236 berikut. Pertama dilakukan uji kenormalan data menggunakan  
237 *one sample kolmogorov-smirnov test* dengan hasil  $p = 0.200$   
238  $> 0.05$ , yang bermakna data berdistribusi normal. Selanjutnya  
239 uji

240 Pada tabel 2. analisis menunjukkan model regresi  
241 kecemasan secara signifikan mampu memprediksi persepsi  
242 risiko dengan F tabel (3.90),  $p = 0.008 < 0.05$ . Varians  
243 persepsi risiko dapat dijelaskan oleh kecemasan sebesar 4.2%  
244 ( $R^2 = 0.042$ ), dengan persamaan regresi = persepsi risiko  
245 =  $17.472 + (0.336 * \text{kecemasan})$ . Dari uji regresi sederhana  
246 membuktikan adanya pengaruh kecemasan terhadap pengaruh  
247 persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional  
248 sebesar 4.2%. Sedangkan 95.8 % dipengaruhi faktor-faktor  
249 lain. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Nilai F  
250 hitung 7.172 lebih besar dari nilai F tabel 3.90. Nilai p  
251 (sig)  $0.008 < 0.05$ , artinya ada pengaruh positif kecemasan  
252 terhadap persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar  
253 tradisional.

## 254 Diskusi

255 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sudah sesuai  
256 dengan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti. Adanya  
257 pengaruh positif kecemasan sebagai sifat terhadap persepsi  
258 risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional sebesar  
259 4.2%. Hal ini menjelaskan bahwa kecemasan sebagai sifat  
260 berfungsi menjadi penentu model respon dalam menciptakan  
261 sebuah persepsi. Pekerja pasar tradisional yang memiliki *trait*  
262 kecemasan tinggi dan menilai Covid-19 sebagai penyakit  
263 berbahaya akan menunjukkan model respon lebih cemas  
264 dan mempengaruhi intensitas kecemasan, sehingga setiap  
265 stimulus yang berhubungan dengan Covid-19 akan direspon  
266 sebagai sesuatu yang penting karena dapat memberikan risiko  
267 bahaya pada dirinya. Sedangkan, pekerja pasar tradisional  
268 yang memiliki *trait* kecemasan rendah dan menilai Covid-  
269 19 sebagai penyakit tidak berbahaya akan menunjukkan  
270 model respon kecemasan yang biasa dan menganggap  
271 setiap stimulus yang berhubungan dengan Covid-19 akan  
272 direspon sebagai sesuatu yang kurang penting karena tidak  
273 memberikan dampak risiko yang berbahaya dan dapat diatasi.

274 Selanjutnya hasil pengaruh kecemasan terhadap persepsi  
275 risiko bahaya dapat dikategorikan sangat sedikit, hal ini  
276 menjelaskan bahwa sangat sedikit pekerja pasar tradisional  
277 yang memiliki kecemasan sebagai sifat. Jika dihubungkan  
278 dengan fenomena kecemasan yang terjadi saat wabah Covid-  
279 19, kecemasan yang hadir berasal dari *anxiety state* dan  
280 *anxiety trait*. *Anxiety state* adalah kecemasan sementara yang  
281 disebabkan oleh keadaan. *Anxiety state* memiliki tingkat yang  
282 lebih tinggi dari pada *anxiety trait*. Individu mempunyai  
283 berbagai perasaan dalam menanggapi Covid-19 sebagai  
284 penyakit yang mengancam jiwa. Perasaan timbul berdasarkan  
285 suasana hati dan keadaan akibat kejadian yang muncul  
286 disekitar kita (*state*), sehingga individu akan memiliki pola  
287 berpikir negatif jika suasana hati dan keadaan memburuk.

**Tabel 1.** Deskripsi Subjek Penelitian Pekerja Pasar Tradisional

Keterangan	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Perempuan	118	71
	Laki-laki	48	29
	Total	166	100
Usia Dewasa	Dewasa awal (18-40) tahun	154	92.7
	Dewasa tengah (41-60) tahun	11	6.6
	Dewasa akhir (>61)	1	0.6
	Total	166	100
Pendidikan	S1	35	21
	D1	1	1
	SMA/SLTA/SMK	110	66
	SMP	17	10
	SD	3	2
	Total	166	100
Suku	Jawa	153	92
	Madura	6	4
	Sunda	4	2
	Flores	2	1
	Minang	1	1
	Total	166	100

**Tabel 2.** Uji Regresi Sederhana Kecemasan Terhadap Persepsi Risiko Bahaya Covid-19 ANOVA

Model		Sum of squares	Df	Mean square	F	P
H1	Regression	400.538	1	400.538	7.172	0.008
	Residual	9.158.673	164	55.846		
	Total	9.559.211	165			

Variabel terikat: Persepsi resiko

**Tabel 3.** Coefficient

Model		Unstandardized	Standart Error	Standardized	T	P
H1	Constant	17.472	3.305		5.286	0.001
	kecemasan	0.336	0.126	0.205	2.678	0.008

Catatan.  $R^2 = 0.042 = 4.2\%$

Individu yang cemas lebih mungkin mengingat ingatan buruk dan akibat dari ingatan itu dibandingkan individu yang memiliki penilaian subjektif Covid-19 dalam keadaan tenang, selain itu hal yang membuat tingkat *anxiety state* lebih tinggi dari pada *anxiety trait* yaitu fakta terkait pandemi menghasilkan situasi stress yang menyebabkan emosi negatif. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Alemany-Arrebola et al. \(2020\)](#) bahwa individu yang menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi *state* dan *trait* mengekspresikan lebih banyak emosi negatif, sehingga situasi pandemi dan peristiwa kritis (terinfeksi virus dan kematian) akan meningkatkan kecemasan dan mempengaruhi persepsi individu.

Adapun hal-hal yang dimungkinkan menjadi alasan sangat sedikit pekerja pasar tradisional yang memiliki kecemasan sebagai sifat salah satunya bias kepercayaan dan pemahaman atau tingkat kognitif yang kurang terkait bahaya penyakit Covid-19. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh [Akbar et al. \(2021\)](#) menjelaskan perubahan perilaku yang tampak saat pandemi dapat disebabkan oleh *unrealistic optimism bias* dan tingkat kognitif yang kurang. *Unrealistic optimism bias* merupakan kecenderungan seseorang untuk percaya bahwa ia kemungkinan kecil mengalami kejadian buruk atau lebih banyak mengalami kejadian positif dari orang lain. *Unrealistic optimism bias* berhubungan dengan faktor kognitif seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap

virus. Bias ini akan menjadi strategi protektif yang dilakukan individu, dimana individu akan memunculkan persepsi yang kemudian dibangun menjadi kepercayaan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Selain itu, *unrealistic optimism bias* berguna untuk menghindari emosi negatif seperti hal-hal yang membuat tidak nyaman seperti kecemasan. Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan [Boutebal et al. \(2020\)](#) Individu yang memiliki penilaian virus Covid-19 tidak berbahaya, akan mempunyai persepsi bahwa virus tidak akan menimbulkan ancaman bagi kehidupannya, karena mereka berfikir memiliki kapasitas lebih untuk menghindari terinfeksi jika kekebalan tubuh juga kuat.

Bentuk pengaruh kecemasan terhadap persepsi risiko pada Negara berkembang saat pandemi sangat beragam. Pada negara Qatar dengan tingkat ekonomi yang stabil, mereka tetap mengalami kecemasan namun cenderung patuh dengan kebijakan pemerintah seperti penerapan *social distancing* ([Abdelrahman, 2020](#)). Selanjutnya di negara Bangladesh dan India tingkat kecemasan sangat tinggi terkait keuangan, karena masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah termasuk tenaga kerja informal dan mikro kecil. Selain itu, masyarakat juga memiliki kesenjangan pengetahuan karena beberapa faktor seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan gender. Masyarakat Bangladesh dan India memiliki persepsi risiko bahaya yang rendah ([Kuang et al., 2020](#)). Sedangkan pengaruh kecemasan terhadap persepsi

risiko bahaya Covid-19 pada Negara maju seperti Eropa, Amerika, dan Cina mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dengan orientasi yang berbeda seperti kekhawatiran dalam pengembangan obat atau vaksin. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa Negara-negara maju atau berpenghasilan tinggi menjadi potensi penemu dan produsen vaksin untuk virus Covid-19 (Haider *et al.*, 2020). Selain itu Negara maju yang dipimpin oleh perempuan seperti Denmark, Selandia Baru, Islandia, dan Jerman menunjukkan persepsi bahaya virus yang lebih tinggi dari pada pemimpin laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih sadar akan bahaya virus, lebih terbuka terhadap pengalaman, *neuroticism*, dan lebih rentan secara emosional pada efek Covid-19 yang terjadi sehingga pemimpin perempuan lebih unggul dalam melakukan penataan dalam melakukan pencegahan infeksi virus Covid-19 (Purkayastha *et al.*, 2020).

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hipotesis dapat diterima dengan hasil terdapat pengaruh positif kecemasan terhadap persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional. Semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah kecemasan maka semakin rendah persepsi risiko bahaya Covid-19 pada pekerja pasar tradisional.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi bagi masyarakat khususnya pada individu pencemas yang rentan terinfeksi penyakit diharapkan untuk mempunyai persepsi yang positif terhadap bahaya suatu penyakit agar bisa menerapkan perilaku pencegahan, sehingga perilaku pencegahan yang dilakukan dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan. Individu bisa fokus mengelola persepsi risiko bahaya penyakit pada hal-hal atau informasi yang bersifat positif. Hasil temuan ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan peran pemerintah dalam menentukan kebijakan yang dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan pedagang pasar tradisional. Implikasi bagi peneliti selanjutnya ketika melakukan penelitian dengan tema yang sama sebaiknya dilakukan pada situasi yang rawan kecemasan agar terlihat pengaruh yang signifikan. Lalu peneliti selanjutnya diharapkan mencari subjek yang mencakup wilayah yang lebih luas dan menambahkan kriteria subjek.

## Referensi

Abdelrahman, M. (2020). Personality traits, risk perception, and protective behaviors of Arab residents of Qatar during the Covid-19 pandemic. *International journal of mental health and addiction*, 20, 237-248. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00352-7>

Akbar, K. R., Wilastiara, E. B., Noviyanti, R., Ardiani, R., & Sudinadji, M. B. (2021). Analisis perilaku masyarakat selama pandemic Covid-19 dan new normal. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(1), 65-78. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i1.74>

Alemayehu-Arrebola, I., Rojas-Ruiz, G., Granda-Vera, J., & Mingorance-Estrada, Á. C. (2020). Influence of Covid-19 on the perception of academic self-efficacy, state anxiety, and trait

anxiety in college students. *Frontiers in psychology*, 11, 570017. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.570017>

Aliyah, I. (2017). Pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 18(2), 1-16.

Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis dampak Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59-68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>

Boutebal, S. E., Yahi, S., & Madani, A. (2020). Impact of unrealistic optimism on the risk of contamination during the home confinement of Covid-19 in Algeria. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 1-17. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-50930/v1>

Chou, W. P., Wang, P. W., Chen, S. L., Chang, Y. P., Wu, C. F., Lu, W. H., & Yen, C. F. (2020). Risk perception, protective behaviors, and general anxiety during the coronavirus disease 2019 pandemic among affiliated health care professionals in taiwan: Comparisons with frontline health care professionals and the general public. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 1-11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249329>

De Vries, J., & Van Heck, G. L. (2013). Development of a short version of the dutch version of the spielberger STAI trait anxiety scale in women suspected of breast cancer and breast cancer survivors. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 20(2), 215-226. <https://doi.org/10.1007/s10880-012-9325-0>

Dratva, J., Zysset, A., Schlatter, N., von Wyl, A., Huber, M., & Volken, T. (2020). Swiss university students' risk perception and general anxiety during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 1-11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207433>

Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., van der Bles, A. M., Spiegelhalter, D., & van der Linden, S. (2020). Risk perceptions of Covid-19 around the world. *Journal of Risk Research*, 23(7-8), 994-1006. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193>

Endler, N. S., & Kocovski, N. L. (2001). State and trait anxiety revisited. *Journal of anxiety disorders*, 15(3), 231-245. [https://doi.org/10.1016/S0887-6185\(01\)00060-3](https://doi.org/10.1016/S0887-6185(01)00060-3)

Haider, I. I., Tiwana, F., & Tahir, S. M. (2020). Impact of the Covid-19 pandemic on adult mental health. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(COVID19-S4), S90-S94. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2756>

Hyland, P., Shevlin, M., McBride, O., Murphy, J., Karatzias, T., Bentall, R. P., Martinez, A., & Vallières, F. (2020). Anxiety and depression in the Republic of Ireland during the Covid-19 pandemic. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 142(3), 249-256. <https://doi.org/10.1111/acps.13219>

Igiany, P. D., Pertiwi, J., & Febriani, R. (2021). Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan. Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESnas), 2, 168-173. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/1250>

Jungmann, S. M., & Witthöft, M. (2020). Health anxiety, cyberchondria, and coping in the current Covid-19 pandemic: Which factors are related to coronavirus anxiety? *Journal of anxiety disorders*, 73, 102239. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102239>

- 456 Kuang, J., Ashraf, S., Das, U., & Bicchieri, C. (2020). Awareness, 472  
457 risk perception, and stress during the Covid-19 pandemic in 473  
458 communities of Tamil Nadu, India. *International Journal of* 474  
459 *Environmental Research and Public Health*, 17(19), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17197177> 475  
460 476
- 461 Mauluka, C., Lamba, T., Damte, T., & Maliwichi, L. (2021). 477  
462 Explaining low-risk perception of Covid-19 among Malawians. 478  
463 *The Journal of Development Communication*, 32(1), 42-59. 479
- 464 Oktaviarni, A., Salim, E. M., & Anggina, D. N. (2021). Pengetahuan, 480  
465 sikap dan perilaku pedagang tradisional terhadap kesehatan 481  
466 dan keselamatan era Covid-19. *OKUPASI: Scientific Journal of* 482  
467 *Occupational Safety & Health*, 1(1), 36-44. 483
- 468 Purkayastha, S., Salvatore, M., & Mukherjee, B. (2020). Are women 484  
469 leaders significantly better at controlling the contagion during 485  
470 the Covid-19 pandemic? *Journal of health and social sciences*, 486  
471 5(2), 231-240. 487
- Salim, S. D. (2012). *Penelitian kuantitatif*. Citapustaka Media. 472
- Saragnano, G. (2018). On Freud's "Inhibitions, Symptoms and 473  
Anxiety". *Routledge*. 474
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&d*. 475  
Alfabeta. 476
- Xie, K., Liang, B., Dulebenets, M. A., & Mei, Y. (2020). The impact 477  
of risk perception on social distancing during the Covid-19 478  
pandemic in China. **International journal of environmental** 479  
**research and public health**, 17(17), 6256. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176256> 480  
481
- Yıldırım, M., & Güler, A. (2022). Factor analysis of the Covid-19 482  
Perceived Risk Scale: A preliminary study. *Death studies*, 46(5), 483  
1065-1072. <https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1784311> 484